

STRATEGI PEMBINAAN PERILAKU TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM

TB Wildan Fauzi

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: tbfauzi4@gmail.com

Tin Rustini

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: tinrustini@yahoo.com

Yayang Furi Furnamasari

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: furidean@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam membina perilaku toleransi siswa di SD Islam. Hal ini dilakukan karena melihat kondisi masyarakat saat ini yang belum benar-benar menanamkan perilaku toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, hambatan dan solusi, serta tujuan pembinaan perilaku toleransi siswa di SD Islam Ibnu Sina Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan SD Islam Ibnu Sina telah melaksanakan pembinaan perilaku toleransi dengan cukup baik seperti anjuran untuk saling menghargai, pembuatan tata tertib dan program kegiatan sekolah untuk menunjang strategi pembinaan perilaku toleransi. Dalam proses pembelajaran integrasi nilai-nilai toleransi lebih terlihat dalam pembelajaran PKn, selebihnya dalam mata pelajaran lain nilai-nilai toleransi disisipkan pada saat proses pembelajaran. Hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembinaan perilaku toleransi di antaranya adalah masih terdapat siswa yang belum memahami pentingnya nilai-nilai toleransi sehingga dalam pengimplementasiannya siswa harus sering diingatkan. Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi hambatan

tersebut adalah dengan memahamkan siswa terkait pentingnya nilai-nilai toleransi dengan menyiapkan langkah pembelajaran sebaik mungkin. Sedangkan tujuan yang dikemukakan oleh pihak sekolah dalam strategi pembinaan perilaku toleransi yaitu agar siswa dapat menghargai dan menerima perbedaan karakter orang lain serta *berakhlakul karimah*.

Kata Kunci: Pembinaan Perilaku, Toleransi, Sekolah Dasar Islam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang mejemuk dari segi ras, bahasa, agama, aliran kepercayaan, adat istiadat, kultur daerah, serta pandangan hidupnya (Ahmad Syahid, 2013). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dicermati bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam keanekaragaman dari setiap aspeknya yang tak bisa lepas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dan ditunjukkan dengan adanya keragaman masyarakat dari status sosial, tingkat ekonomi, dan latar belakang pendidikan.

Berbagai macam keanekaragaman yang dimiliki menjadi indikasi bahwa Indonesia merupakan bangsa dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Naim (2016) mengatakan perbedaan berbagai aspek agama, budaya, suku, ras, golongan dan berbagai bentuk keanekaragaman yang lainnya menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Dari yang diuraikan oleh Naim, dapat dipahami bahwa perbedaan yang terdapat di dalam bangsa Indonesia merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan YME dan menjadi suatu keistimewaan bagi bangsa ini. Hal ini tentu menjadi amanah bagi berbagai lapisan warga negara Indonesia untuk menjaga dan merawat berbagai macam keanekaragaman yang ada, baik itu dari pihak pemerintahan yang memiliki hak dan wewenangnya dalam mengatur dan menata negara atau pun bagi rakyat yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, tentu hal ini harus benar-benar diperhatikan, sebab dengan berbagai macam keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat berpengaruh terhadap proses interaksi sosial. Dengan kemajemukan

bangsa Indonesia, proses interaksi sosial antar warga negara yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pun akan terjadi, dari interaksi yang terjadi ini dapat menimbulkan berbagai persoalan yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam keanekaragaman bangsa Indonesia akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu dampak positif dan negatif, dengan kemajemukan bangsa Indonesia dampak positif yang dihasilkan dari interaksi sosial yaitu sebagai bangsa yang memiliki berbagai keanekaragaman atau multikultural, maka dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengelola berbagai keanekaragaman yang ada. Keanekaragaman yang dikelola secara bijak, cerdas dan jujur akan menjadi suatu kekayaan kultural yang hebat (Naim, 2016). Artinya apabila keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dikendalikan oleh pihak-pihak yang terkait dengan baik tanpa merugikan pihak mana pun juga tanpa mengedepankan kepentingan suatu pihak dan hanya berlandaskan untuk kedamaian, ketentraman, keharmonisan serta kemajuan bangsa, maka keanekaragaman ini akan menjadi suatu kekuatan besar dan akan menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Sedangkan menurut Ma'arif (2009) kekayaan kultural harus dibela dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, sabar, dan lapang dada. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengelola berbagai macam keanekaragaman itu dibutuhkan suatu perjuangan, banyak tantangan, halangan dan rintangan dalam mengelola keanekaragaman yang harus dihadapi oleh bangsa ini.

Dampak negatifnya dari interaksi sosial di negara Indonesia yang mejemuk adalah bisa menjadi pemicu dari berbagai persoalan multidimensi. Persoalan multidimensi yang sering kali terjadi di Indonesia yaitu persoalan yang berbau SARA, persoalan ini seakan menjadi persoalan yang paling sensitif sebab banyak sekali kasus berkaitan dengan SARA terjadi di negeri ini. Begitu banyak catatan minor bangsa ini yang berkaitan dengan SARA, sering kali terjadi konflik benturan antar kelompok yang berbeda suku, ras, dan agama.

Studi yang dilakukan oleh Centre of Strategic and International Studies pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Dalam survey CSIS, sebanyak 59,9 persen responden keberatan bertetangga dengan orang yang

berbeda agama. Sekitar 33,7 persen lainnya menjawab keberatan jika harus bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Penelitian ini dilakukan Februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden. Ketika diberi pertanyaan mengenai pembangunan rumah ibadah agama lain disekitar lingkungannya, sebanyak 68,2 persen responden menyatakan bahwa hal tersebut lebih baik tidak dilakukan. Hanya 22,1 persen yang bersedia. Dalam riset yang dilakukan oleh CSIS ini pun menemukan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi perilaku intoleransi, data yang ditemukan hanya 20 persen masyarakat yang berpendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang menyatakan tak keberatan dengan adanya pembangunan rumah ibadah agama lain. Masyarakat yang berpendidikan diatas SMA yang setuju dengan hal tersebut pun hanya sekitar 38,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang kurang begitu berpengaruh terhadap perilaku toleransi.

Survey terbaru yang dilakukan oleh Wahid Institute (dalam Antara, 2020) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus intoleransi dan radikalisme di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Hasil kajiannya terdapat sekitar 0,4 persen atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia yang pernah melakukan tindakan radikal. Adapun kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yaitu mereka yang bisa melakukan tindakan radikal jika diajak atau jika ada kesempatan dengan jumlah 11,4 juta jiwa atau 7,1 persen. Sementara perilaku intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46 persen dan saat ini terjadi 54 persen.

Seluruh persoalan konflik mengenai SARA tersebut tentu tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja, karena persoalan tersebut bukanlah persoalan kecil yang apabila dibiarkan dan diabaikan akan mengganggu keamanan bangsa dan luntarnya jati diri bangsa Indonesia, hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang sesungguhnya seperti ramah, gotong royong, tenggang rasa, dan toleran. Dalam realitas kehidupan plural seperti Indonesia yang terpenting yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas universal agar tercipta kehidupan yang harmonis (Ambarudin, 2016).

Berdasarkan nilai karakter budaya bangsa, dalam persoalan tersebut perilaku toleransi merupakan hal yang harus digaris bawahi. Perilaku toleransi merupakan salah satu karakter bangsa yang harus digencarkan kembali untuk mencegah persoalan konflik SARA. H.A.R Tilaar (2002) mengemukakan bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Artinya dalam kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda-beda, maka sudah menjadi kewajiban setiap warganya untuk saling bertoleransi. Toleransi menjadi faktor utama bagi bangsa ini untuk menghindari konflik yang berkaitan dengan keberagaman dan agar terciptanya ketentraman dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Karena pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional (Suharyanto, 2013). Sebagai wahana pendidikan karakter, Pendidikan Kewarganegaraan setidaknya berfungsi mengembangkan tiga karakteristik warga Negara yang cerdas dan baik yaitu; civic intelligence (kecerdasan warga negara), civic responsibility (tanggung jawab warga negara) dan civic participation (partisipasi warga Negara).

Sekolah adalah salah satu tempat yang tepat untuk membina perilaku toleransi peserta didik terutama sekolah dasar. Meskipun berbagai upaya untuk membina perilaku toleransi di sekolah dasar telah dilakukan, namun pada kenyataannya masih banyak kasus intoleran terjadi di sekolah dasar seperti saling mengejek atau membully teman yang memiliki kekurangan atau teman yang memiliki perbedaan. Menurut Tim Pikiran Rakyat (2019) Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis kepada siswa di satuan pendidikan sepanjang tahun 2019 dan 153 kasus itu terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan bullying. Berdasarkan jenjang pendidikan, 39 persen korban kekerasan fisik dan perundungan terjadi di jenjang SD atau MI, 22 persen terjadi di jenjang SMP/ sederajat dan 39 persen terjadi di jenjang SMA/ sederajat.

Dari beberapa kasus intoleransi yang terjadi di sekolah, hal itu menjadi salah satu dorongan bagi pemerintah dalam membuat dan

menggencarkan program pendidikan karakter di sekolah saat ini. Perilaku toleransi akan lebih baik jika dibina sejak dini mulai dari belia agar karakter perilaku toleransi tertanam dan mengakar hingga dewasa dalam diri setiap peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya terjadi pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Nuh, 2014). Demikian pula menjadi suatu alasan mengapa dalam kurikulum 2013 pengembangan sikap untuk siswa sekolah dasar menjadi perhatian dan kepedulian utama.

Program pendidikan karakter di sekolah yang digencarkan oleh pemerintah, sebagaimana menurut Kemendiknas (2010) merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari kedelapan belas nilai karakter bangsa yang ada, pembinaan perilaku toleransi di sekolah sangat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu sekolah harus memiliki strategi yang jitu untuk membina perilaku toleransi bagi peserta didik.

Pendidikan toleransi dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural (Maksum Ali, 2015). Artinya pendidikan toleransi dalam Islam yang pluralis-multikultural ini berorientasi pada upaya pencegahan terjadinya berbagai kemungkinan konflik yang ada dan telah diatur secara strategis dan sistematis. Mengacu pada hal tersebut salah satu strategi yang dilaksanakan dalam jenjang pendidikan dasar adalah dengan mendirikan sekolah dasar berbasis Keislaman atau biasa disebut dengan sekolah dasar Islam. Ciri khas sekolah dasar Islam ini yaitu sistem pendidikannya yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam secara khusus, tetapi dalam pengajarannya lebih mengedepankan pendidikan agama Islam, sehingga pendidikan mengenai Keislaman lebih mendominasi.

Tentunya sektor pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan kewarganegaraan sangat bertanggung jawab untuk ambil

peran dalam permasalahan toleransi, ditambah dengan sekolah dasar Islam yang menerapkan konsep pendidikan Islam yang pluralis-multikultural. Dibutuhkan adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana hal ini terjadi sehingga menghasilkan jawaban secara deskriptif hal-hal seputar pembinaan perilaku toleransi dan kondisi di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan meneliti lebih dalam secara deskriptif kualitatif dengan mengambil judul “STRATEGI PEMBINAAN PERILAKU TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM” sebagai pemecahan masalah untuk mendeskripsikan mengenai strategi sekolah dasar Islam terhadap pembinaan perilaku toleransi siswa sebagai dasar pengembangan pembinaan perilaku toleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara, angket dan dokumentasi strategi pembinaan perilaku toleransi siswa. Partisipan penelitian adalah seorang kepala sekolah dan dua orang guru dan siswa kelas III dan V di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif setelah Pengumpulan Data (Collect Data) dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina

Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina beralamat di Lembah Asri No 2 Komp Padasuka Bumi Asri, Padasuka, Kec. Cimenyan, Kab. Bandung Prov. Jawa Barat. Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina memiliki 16 tenaga pengajar, 182 siswa laki-laki dan 153 siswa perempuan dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 12. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina yaitu kurikulum 2013. Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina juga merupakan sekolah dasar yang

menerapkan sekolah inklusi. Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina memiliki 11 ekstrakurikuler diantaranya yaitu Yumna Art, Taekwondo, Bulu Tangkis, Seni Tari, Basket, Robonesia, Fun English, Cinematography, Perkusi, Futsal, dan Pencak Silat.

Ibnu Sina berdiri di tahun 1995 tanggal 27 Maret. Awal berdiri itu di sebuah rumah kecil di daerah batik Rengganis milik orang tua siswa, setelah beberapa tahun, lalu pindah ke Jalan Lembah Asri. Pindahan ke Lembah Asri juga merupakan inisiasi dari orang tua murid. Pada waktu itu sekolah dasar Islam Ibnu Sina hanya menerapkan *full day* saja dari pagi sampai sore, siswa belajar dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore. Namun setelah sekian lama sekolah dasar Islam Ibnu Sina menerapkan sistem sekolah inklusi yang menerima semua anak dari berbagai kalangan termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus pada tahun 2007.

Pelaksanaan Pembinaan Perilaku Toleransi Siswa di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dibahas mengenai pelaksanaan pembinaan perilaku toleransi siswa di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina. Dalam hal ini pada intinya sekolah harus untuk melaksanakan pembinaan perilaku toleransi siswa sebab setiap siswa yang ada di sekolah pasti memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula terlihat di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina yang meskipun berlabel Sekolah Dasar berbasis Islam dan dalam segi agama cenderung homogen tetapi pada aspek lainnya terdapat pula keberagaman misalnya dari minat dan bakat, bahasa, suku, tingkat kecerdasan, serta gender. Hal tersebut berkaitan dengan yang dikutip oleh JSIT' Indonesia (2016) yaitu sekolah Islam adalah sekolah yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk

membina karakter dan kompetensi murid. Artinya meskipun sekolah dasar Islam Ibnu Sina merupakan sekolah yang berbasis Islam namun pada pelaksanaannya sekolah dasar Islam pun mempunyai tujuan untuk membina karakter dan kompetensi siswa seperti yang tertera dalam kutipan JSIT Indonesia.

Selain itu Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina pun merupakan sekolah inklusi yang artinya dalam sekolah tersebut terdapat siswa yang berkebutuhan khusus sehingga menuntut sekolah tersebut harus benar-benar memperhatikan aspek toleransi siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yusuf (2008) bahwa toleransi adalah penerimaan gembira terhadap kenyataan hidup bahwa kita berbeda, bahwa disekitar kita hidup orang-orang dengan keanekaragaman kepercayaan dan agama yang berlainan. Berhubungan dengan keberagaman tersebut sekolah berupaya untuk bisa menyediakan setiap kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pembinaan toleransi.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Simanjuntak & Pasaribu (1980) bahwa pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri

Hambatan dan Solusi Dalam Proses Pembinaan Perilaku Toleransi Siswa yang Dihadapi Oleh Guru di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina

Bekaitan dengan pembinaan perilaku toleransi dalam lingkup budaya sekolah, kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu hal

yang menjadi hambatan adalah siswa yang belum paham akan pentingnya toleransi dan terkadang ada siswa yang memang belum mengetahui akan toleransi itu sendiri.

Oleh karenanya maka sekolah berupaya untuk melakukan pembinaan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan sikap peduli dari siswa dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan melalui program Rabu berbagi dan pengenalan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan yang dinyatakan oleh (Ahmad, 2009) bahwa pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dengan adanya program tersebut sekolah berharap rasa saling menghargai, saling menghormati, dan sikap peduli siswa dapat meningkat dan lebih baik lagi. Lebih lanjut lagi hal ini pun senada dengan yang dikemukakan oleh Budiharto (2009) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi secara alamiah, perubahan terjadi karena pengaruh lingkungan dan perubahan secara sengaja serta sistematis yaitu melalui pendidikan, proses perubahan perilaku secara alamiah biasanya lebih lambat ketimbang dibandingkan melalui proses pendidikan. Berkaitan dengan yang dinyatakan oleh Budiharto (2009) maka dari itu sekolah dasar Islam Ibnu Sina mengupayakan proses pembinaan perilaku toleransi siswa dengan mengadakan program kegiatan sekolah agar terbentuk perubahan yang lebih baik dalam perilaku toleransi siswa baik itu secara alamiah yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan di sekolah maupun secara sengaja yaitu dengan program kegiatan dan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthvi Arini (2017) yaitu pengembangan sikap toleransi melalui budaya atau pembiasaan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi pembinaan perilaku toleransi siswa di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina diperoleh beberapa data bahwa pada pelaksanaan strategi pembinaan perilaku toleransi siswa telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pelaksanaan strategi pembinaan perilaku toleransi siswa di Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina telah terlaksana dengan cukup baik, di antaranya yaitu dengan adanya nilai-nilai toleransi yang dihadirkan dalam pembelajaran, pembiasaan di sekolah, program kegiatan sekolah, tata tertib, dan program pengembangan diri, serta dari segi sarana dan prasarana pun sudah cukup menunjang untuk pelaksanaan pembinaan perilaku toleransi siswa. Tujuan yang disampaikan oleh pihak Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina di antaranya siswa dapat memahami satu sama lain, siswa bisa *respect* kepada orang lain, dan siswa bisa bertoleransi di mulai dengan bertoleransi di rumah, dapat menerima keadaan, siswa bisa *survive* menerima perbedaan karakter orang lain, menghargai orang lain, *berakhlakul karimah*, dan siswa bisa membawa diri saat terjun ke masyarakat agar menjadi orang yang kuat dan fleksibel dalam kebenaran. Hambatan yang dihadapi Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina yaitu keterbatasan waktu untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi secara khusus dalam pembelajaran, kesulitan dalam menilai perilaku siswa, dan terkadang ada intervensi dari orang tua siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah, kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi dari siswa, pengimplementasian nilai-nilai toleransi yang belum dapat siswa terapkan seratus persen, dan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dan keinklusion. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut yaitu dengan selalu mengingatkan siswa yang belum paham dan belum tahu pentingnya toleransi, menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran secara khusus, menyiapkan langkah pembelajaran sebaik mungkin, dalam penilaian sikap dibantu oleh asisten dan *helper*, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah yang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2020). *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. [online] diakses dari: <https://mediaindonesia.com>
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Budiharto. (2009). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Creswell, J.C. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Fatimah, Enung. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- JSIT Indonesia. (2016). *Ingin Sekolahkan Anak di SDIT? Ketahui Konsep dan Kurikulumnya*. [online] diakses dari: <https://jsit-indonesia.com/ikuti-lomba-guru-sit-kreatif-berbasis-pembelajaran-terpadu/>
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Marcess, Bernadet. (2018). *15 Jenis Perilaku Manusia Dalam Psikologi Paling Mendasar*. [online] diakses dari: <https://dosenpsikologi.com/jenis-perilaku-manusia-dalam-psikologi>
- Maulana, Nova. (2014). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.

- Moeloeng, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuh, Muhammad. (2014). *Menyemai Kreator Peradaban, Renungan tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*. Jakarta: Zaman.
- PDSPK. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] diakses dari: <https://kbbi.web.id/pembinaan>
- Ramayulis. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert K. Yin. (2012). *Studi Kasus: Design dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Saleh, Julianto. (2013). *Psikologi Dakwah (Pendekatan Psikologi Sosial)*. Banda Aceh: Raniry Press.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SETARA Institute. (2018). *Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia Tahun 2018*. [online] diakses dari: <http://setara-institute.org>
- Simanjuntak, B. I. L, Pasaribu. (1980). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Simarta, Henry Thomas. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK Indonesia.
- Sudjana, Djuju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, H.D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jogjakarta: Rineka Cipta.
- Sukanto, Soerjono. (2003). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi.

- Sumarto dan Hetifah. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Pasurdi. (2008). *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahid, Ahmad. (2013). *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta : DEPAG RI.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pikiran Rakyat. (2019). *Sepanjang 2019: KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik Terhadap Siswa*. [online] diakses dari: <https://www.pikiran-rakyat.com>
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardiah, Mia Lasmi. (2016). *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wijayaningsih, Kartika Sari. (2014). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Yamin, Moh. & Aulia, Vivi. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Yusuf, Chairul Fuad. (2008). *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*. *Jurnal Civis* 1 (3).
- Herawati, Rina, Paskarina, Caroline & Runiawati, Nunung. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. *Jurnal Antropologi*, 1 (2).
- Maksum, Ali. (2015). *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 82-108.

- Naim, Ngainun. (2016). *Abdurrahman Wabid: Universalisme Islam dan Toleransi*. Jurnal Penelitian Keislaman, 2 (10), 423-444.
- Suharyanto, Agung. (2013). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 1 (2), 192-203.
- Suharyat, Yayat. (2009). *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*. Jurnal Kajian dan Pendidikan, 3 (1), 1-19.
- Supriyanto, Agus & Wahyudi, Amien. (2017). *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*. Jurnal Ilmiah Counsellia, 7 (2), 61-70.